

Representasi Tokoh Ibu Tiri dalam Kumpulan Dongeng Karya Brüder Grimm: Kajian Levi-Strauss

Lyana Deasy Cahya Putri

Prodi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lyana.19029@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Prodi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksona@unesa.ac.id

Abstrak

Sastra merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng sebagai salah satu bentuk karya sastra bersifat fiktif dan menghibur mengandung banyak ajaran moral di dalamnya. Brüder Grimm dalam buku kumpulan dongengnya yang berjudul *Die Kinder- und Hausmärchen*, mengumpulkan beberapa dongeng yang bertemakan Ibu Tiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*, *Die weiße und die schwarze Braut*, dan *Die drei Männlein im Walde* sebagai sumber data. Fokus penelitian pada penelitian ini ada empat yakni bagaimana mitem, episode, oposisi biner dan representasi tokoh ibu tiri dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebagai berikut: (1) mitem pada (a) dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* terdiri atas dua puluh dua mitem, (b) dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* terdiri atas dua puluh lima mitem, dan (c) dongeng *Die drei Männlein im Walde* terdiri atas tiga puluh mitem. (2) episode pada (a) dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* terdiri atas enam episode, (b) dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* terdiri atas lima episode, dan (c) dongeng *Die drei Männlein im Walde* terdiri atas enam episod. (3) oposisi biner pada (a) dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* yaitu: normal <> abnormal, kebaikan <> keburukan, mencurigai <> dicurigai, usaha <> imbalance, kebahagiaan <> kemalangan. (b) dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* yaitu: kebaikan <> keburukan, kutukan <> berkat, kebahagiaan <> keburukan dan (c) dongeng *Die drei Männlein im Walde* yaitu: kebaikan <> keburukan, berkat <> kutukan, raja <> ratu, kebahagiaan <> kemalangan. (4) Representasi tokoh ibu tiri digambarkan sebagai tokoh yang jahat dan berperilaku buruk kepada putri tirinya. Faktor yang mendasari perlakuan tokoh ibu tiri ini adalah iri hati akan apa yang dimiliki oleh tokoh putri tiri.

Kata Kunci: Dongeng, Strukturalisme Levi-Strauss, Mitem, Episode, Oposisi Biner, Representasi.

Abstract

Literature is one of the elements that always exist in everyday life. Fairy tales, as a form of fictional and entertaining literary work, contain many moral teachings. Brother Grimm in his collection of fairy tales entitled *Die Kinder- und Hausmärchen*, collects several fairy tales with the theme of the Stepmother. In this study, researchers used *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*, *Die weiße und die schwarze Braut*, and *Die drei Männlein im Walde* as data sources. There are four research focuses in this study, namely how mitem, episodes, binary oppositions, and the representation of the stepmother character in the collection of fairy tales by Brother Grimm. Based on the results of the study, the following were found: (1) the mitem of (a) the fairy tales of *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* consist of twenty-two mitem, (b) the fairy tales of *Die weiße und die schwarze Braut* consist of twenty-five mitem, and (c) the fairy tales *Die drei Männlein im Walde* consists of thirty mitem. (2) the episodes of (a) *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*'s fairy tale consists of six episodes, (b) *Die weiße und die schwarze Braut*'s fairy tale consists of five episodes, and (c) *Die drei Männlein im Walde*'s fairy tale consists of six episodes. (3) binary opposition to (a) the tales of *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*, namely: normal <> abnormal, good <> bad, suspicious <> suspected, effort <> reward, happiness <> misfortune. (b) *Die weiße und die schwarze Braut*'s fairy tale, namely: good <> bad, curse <> blessing, happiness <> bad and (c) *Die drei Männlein im Walde*'s fairy tale, namely: good <> bad, blessing <> curse, king <> queen, happiness <> misfortune. (4) The representation of the stepmother character is depicted as a character who is evil and misbehaves to her stepdaughter. The factor that underlies the treatment of the stepmother character is jealousy of what the stepdaughter character has.

Keywords: Fairy tales, Levi-Strauss Structuralism, Mitem, Episodes, Binary Oppositions, Representations.

Auszug

Literatur ist eines der Elemente, die im Alltag immer vorhanden sind. Märchen als eine Form fiktionaler und unterhaltsamer literarischer Werke enthalten viele moralische Lehren. Bruder Grimm versammelt in seiner Märchensammlung „Die Kinder- und Hausmärchen“ mehrere Märchen zum Thema der Stiefmutter. In dieser Studie verwendeten die Forscher Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein, Die weiße und die schwarze Braut und Die drei Männlein im Walde als Datenquellen. In dieser Studie gibt es vier Forschungsschwerpunkte, nämlich wie Mitem, Episoden, binäre Gegensätze und die Darstellung der Stiefmutterfigur in der Märchensammlung von Bruder Grimm. Basierend auf den Ergebnissen der Studie wurde Folgendes festgestellt: (1) Die Mitem von (a) den Märchen Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein bestehen aus zweiundzwanzig Mitem, (b) den Märchen Die Weiße und Die Schwarze Braut besteht aus fünfundzwanzig Mitem, und (c) die Märchen Die drei Männlein im Walde bestehen aus dreißig Mitem. (2) Die Episoden von (a) Das Märchen „Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein“ besteht aus sechs Episoden, (b) Das Märchen „Die weiße und die schwarze Braut“ besteht aus fünf Episoden und (c) Das Märchen „Die drei Männlein im Walde“ besteht aus sechs Episoden. (3) binärer Gegensatz zu (a) den Geschichten von Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein, nämlich: normal >< abnormal, gut >< schlecht, verdächtig >< vermutet, Anstrengung >< Belohnung, Glück >< Unglück. (b) Das Märchen von Die weiße und die schwarze Braut, nämlich: gut >< schlecht, Fluch >< Segen, Glück >< schlecht und (c) Das Märchen von Die drei Männlein im Walde, nämlich: gut >< schlecht, Segen >< Fluch, König >< Königin, Glück >< Unglück. (4) Die Darstellung der Stiefmutterfigur wird als eine Figur dargestellt, die böse ist und sich ihrer Stieftochter gegenüber schlecht benimmt. Der Faktor, der der Behandlung der Stiefmutterfigur zugrunde liegt, ist Eifersucht auf das, was die Stieftochterfigur hat.

Keywords: Märchen, Levi-Strauss-Strukturalismus, Mitem, Episoden, Binäre Gegensätze, Darstellungen.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Sastra berfungsi memperjelas, memperdalam dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya, manusia diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera (Sumardjo 1988:16). Salah satu bentuk dari karya sastra itu sendiri adalah Märchen atau dongeng.

Dongeng adalah bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2007: 198-199). Namun dibalik kata-kata serta jalan cerita yang sederhana terdapat banyak ajaran moral didalamnya. Menurut Essel (2010: 189) dongeng memiliki ciri-ciri sebagai berikut. a) Dongeng seolah-olah bercerita tentang masa lalu tetapi bukan tentang orang atau peristiwa sejarah yang nyata; b) Dongeng tidak mengenal perkembangan, tidak ada proses penuaan dan pematangan, hanya perputaran waktu secara alami.

Dalam meneliti suatu karya sastra, khususnya dongeng, diperlukan sebuah analisis yang tepat. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah dongeng adalah teori strukturalisme Levi-Strauss. Teori strukturalisme merupakan sebuah teori yang menekankan pada keseluruhan relasi antar berbagai unsur pada teks. Strukturalisme Levi-Strauss adalah teori yang mempelajari memahami nalar atau pikiran alam bawah sadar manusia dalam menjalani kehidupan. Levi-Strauss beranggapan bahwa kebudayaan dan bahasa saling berhubungan karena keduanya merupakan hasil aktivitas nalar manusia. Oleh

karena itu, analisis strukturalisme Levi-Strauss diaplikasikan untuk meneliti sebuah fenomena budaya di dalam masyarakat, yakni mitos (dongeng).

Menurut Levi-Strauss (dalam Sudikan, 2017:43), analisis sebuah teks naratif harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur dalam teks naratif, seperti unsur bahasa itu sendiri tidaklah mengandung sebuah arti. Arti tersebut akan muncul bila unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu struktur. Salah satu konsep penting dalam strukturalisme Levi-Strauss adalah struktur yang merupakan gabungan dari beberapa sistem yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam menganalisis struktural, struktur dibedakan menjadi dua jenis yaitu struktur lahir atau struktur luar (surface structure) dan struktur batin atau struktur dalam (deep structure). Struktur luar merupakan relasi-relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam merupakan susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur luar yang telah berhasil dibuat serta dipelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Wujud dari struktur luar itu sendiri adalah mitem, dimana mitem merupakan unit terkecil dalam sebuah cerita yang membantu untuk menemukan makna yang terkandung didalam cerita tersebut.

Menurut Sudikan (2017) dalam melakukan analisis struktural dan penafsiran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebagai langkah awal analisis, cerita atau dongeng perlu dipotong-potong kedalam beberapa episode, yang masing-masing episodenya berisi suatu dekripsi

mengenai suatu hal atau memiliki sebuah tema tertentu. Makna dari setiap episode akan terlihat nanti dan tergantung dari keseluruhan teks. Oleh karena itu, sebuah episode tidak bisa ditafsirkan hanya dengan mengacu pada sesuatu yang terdapat pada luar cerita tanpa memperhatikan posisi episode itu sendiri dalam keseluruhan cerita.

Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan adalah makna atau unit-unit yang terkandung dalam sebuah kalimat atau sering disebut dengan mitem. Sebuah kalimat yang dapat dianggap sebagai suatu mitem apabila di dalamnya terkandung suatu relasi tertentu, atau jika kalimat tersebut menggambarkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam cerita. Sebuah mitem disusun mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatisnya dengan elemen-elemen lainnya. Melalui cara ini akan ditemukan mitem-mitem yang mengandung relasi yang sama maupun yang tidak sama. Lalu melalui makna dari berbagai mitem-mitem dan episode-episode akan lebih jelas terlihat setelah dilakukan perbandingan dan disejajarkan satu dengan yang lainnya.

Dongeng tidak hanya berkembang di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia termasuk Jerman. Jerman memiliki tokoh terkenal sebagai kolektor cerita dongeng, orang-orang mengenal mereka dengan julukan Brüder Grimm. Jakob dan Wilhelm Grimm merupakan dua saudara yang terkenal sebagai kolektor cerita-cerita dongeng. Kumpulan cerita dongeng tersebut ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Die Kinder- und Hausmärchen* (KHM). Terdapat 210 dongeng yang telah dikumpulkan oleh Brüder Grimm.

Berbicara tentang dongeng, tokoh dalam dongeng biasanya digambarkan dalam wujud putri, pangeran, hewan, nenek sihir, peri, dan lainnya. Keberadaan tokoh dalam dongeng yang bersifat imajinatif tersebut membuat dongeng itu sendiri memikat banyak orang. Karakter ibu tiri dalam kumpulan dongeng milik Brüder Grimm muncul dalam 15 dongeng. Karakter ibu tiri dalam dongeng-dongeng tersebut selalu digambarkan sebagai wanita tua kejam menyiksa anak tirinya dengan melakukan pekerjaan rumah dan mendorong karakter anak kandungnya untuk menjauhi saudara tirinya, semua itu dilakukan karena rasa iri dan cemburu yang muncul dalam dirinya. Dongeng *Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein, Die weiße und die schwarze Braut, dan Die drei Männlein im Walde* merupakan dongeng-dongeng yang memiliki karakter ibu tiri yang jahat dari ceritanya. Ketiga dongeng ini memiliki persamaan pada plot ceritanya yang selalu diawali dengan perbuatan buruk dari tokoh ibu dan pada akhir cerita tokoh ibu mendapatkan karmanya. Penggambaran karakter ibu tiri yang selalu sama dalam berbagai dongeng menjadi sebuah fenomena tersendiri yang menarik untuk diungkapkan.

Teeuw (dalam Putra, 2012:17) berpendapat bahwa karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang

melambangkan kenyataan (mimesis). Kondisi masyarakat inilah yang kemudian direpresentasikan sastrawan dalam karya sastranya. Di dalam sebuah penggambaran imajinatif pengarang dalam sebuah karya sastra, biasanya juga terdapat interpretasi pengarang yang disajikan dalam bentuk alur cerita (novel atau cerpen) atau pun secara tersirat dalam kandungan teks (puisi, syair, pantun, dan lain-lain). Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah sebuah cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan dari kenyataan. Maka, representasi dalam dunia sastra tidak sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut, (a) Mitem dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm, (b) episode dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm, (c) oposisi biner dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm, (d) representasi tokoh ibu tiri dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang membahas tentang fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, baik secara holistik atau deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012:4). Penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berusaha menyajikan kejadian-kejadian secara objektif sesuai dengan data yang ada.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah (1) Dongeng *Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein*, (2) Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut*, dan (3) Dongeng *Die drei Männlein im Walde* karya Brüder Grimm. Data penelitian dalam penelitian ini (1) mitem dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm, (2) episode dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm, (3) oposisi biner dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm, dan (4) representasi tokoh ibu tiri dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimm.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara: (1) membaca dongeng, (2) menggaris bawahi kalimat-kalimat menunjukkan peristiwa penting, (3) mengklasifikasi peristiwa-peristiwa yang memiliki tema yang sama kedalam satu episode, (4) mencatat mitem-mitem yang terkandung di setiap episodenya, (5) Mengklasifikasi mitem-mitem yang ditemukan kedalam oposisi biner. Pengklasifikasian data pada penelitian ini berupa paragraf.

(6) mencatat representasi tokoh ibu tiri yang terdapat pada dongeng.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif memaparkan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aspek yang dikaji. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*, *Die weiße und die schwarze Braut*, dan *Die drei Männlein im Walde* karya Brüder Grimms data diolah dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi data penelitian berupa mitem-mitem dalam dongeng. Mitem-mitem tersebut berupa kalimat. (2) mitem-mitem yang memiliki relasi dicatat sesuai dengan perkembangan cerita. (3) membandingkan mitem-mitem untuk menemukan oposisi biner yang ada dalam dongeng. (4) Menganalisis dan mendeskripsikan keterkaitan oposisi biner dan representasi tokoh ibu tiri yang terdapat pada dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*, *Die weiße und die schwarze Braut*, dan *Die drei Männlein im Walde* karya Brüder Grimms.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah mitem dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimms, episode dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimms, oposisi biner dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimms, dan representasi tokoh ibu tiri dalam kumpulan dongeng karya Brüder Grimms.

Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*

Einäuglein, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* merupakan dongeng yang berasal dari buku *Die Kinder- und Hausmärchen* karya Brüder Grimm. Jenis dongeng ini digolongkan sebagai *Volksmärchen*. Dongeng yang terdapat pada urutan ke-130 ini memiliki beberapa ciri khas dongeng di antaranya ada beberapa pengulangan peristiwa, terdapat kejadian yang tidak masuk akal dan memiliki akhir yang bahagia. Selain itu, dongeng ini terdiri dari kalimat-kalimat majemuk yang panjang.

Mitem Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*

Mitem di sini berupa kalimat yang telah peneliti susun sendiri berdasarkan data yang ada. Mitem dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* berjumlah 22 sebagai berikut.

1. *Zweiäuglein* terlihat seperti manusia normal.
2. *Zweiäuglein* diperlakukan dengan tidak baik.
3. *Zweiäuglein* pergi ke ladang dan menjaga kambing.

4. *Zweiäuglein* bertemu dengan Ibu Peri.
5. Ibu peri memberitahu *Zweiäuglein* mantra.
6. *Zweiäuglein* tidak memakan sisa yang disediakan kedua saudaranya.
7. *Einäuglein* dan *Dreiäuglein* curiga dengan *Zweiäuglein*.
8. Ibu mengirim kedua anaknya untuk mengikuti *Zweiäuglein* secara bergantian.
9. *Dreiäuglein* mengetahui rahasia *Zweiäuglein*.
10. Ibu membunuh kambing milik *Zweiäuglein*.
11. *Zweiäuglein* bertemu dengan Ibu Peri.
12. Ibu peri memberinya sebuah saran.
13. *Zweiäuglein* mengubur beberapa bagian tubuh dari kambing miliknya.
14. Muncul sebuah pohon misterius.
15. Ibu serta *Einäuglein* dan *Dreiäuglein* menjadi tamak.
16. Kesatria datang setelah melihat pohon misterius.
17. *Einäuglein* dan *Dreiäuglein* berbohong kepada kesatria.
18. *Zweiäuglein* dapat memetik batang perak dan buah emas untuk kesatria.
19. Kesatria menawarkan imbalan kepada *Zweiäuglein*.
20. Kesatria membawa *Zweiäuglein* ikut bersamanya ke istana.
21. *Zweiäuglein* hidup bahagia.
22. *Einäuglein* dan *Dreiäuglein* datang untuk memohon ampun dan bertobat.

Episode Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*

Episode dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* berjumlah 6 episode sebagai berikut.

Episode I (Perlakuan tidak adil dari karakter ibu)

Episode ini dimulai dari alinea ke-1 sampai ke-3. Terdapat seorang Wanita yang memiliki tiga orang anak perempuan. Anak tertua memiliki satu mata, bernama *Einäuglein*. Anak kedua memiliki dua mata, bernama *Zweiäuglein*. Sedangkan anak terakhir bermata tiga, bernama *Dreiäuglein*. Karena *Zweiäuglein* terlihat tidak berbeda dari manusia normal lainnya, ibu serta kedua saudaranya memperlakukannya dengan buruk. *Zweiäuglein* yang harus ke ladang dan menjaga kambing hanya bisa menangis dan kelaparan karena kedua saudaranya hanya memberinya sedikit makanan sisa milik mereka.

Episode II (Pertemuan *Zweiäuglein* dengan Ibu Peri)

Episode ini dimulai dari alinea ke-4 sampai ke-5. Ditengah kesedihannya, berdirilah orang wanita disampingnya dan bertanya perihal kesedihannya. *Zweiäuglein* menceritakan perlakuan buruk yang diterimanya dari ibu serta kedua saudaranya.

Diceritakan pula rasa lapar yang ia rasakan akibat kedua saudaranya yang memberinya sedikit makanan. Maka diberikannya Zweiäuglein sebuah mantra agar ia dapat menikmati makanan oleh ibu peri.

Episode III (Usaha Einäuglein dan Dreiäuglein untuk mengungkap rahasia Zweiäuglein)

Episode ini dimulai dari alinea ke-6 sampai ke-10. Sepulangnya Zweiäuglein dari ladang pada malam hari, kedua saudaranya telah meninggalkan semangkuk makan sisa untuknya, tetapi ia tidak menyentunya sedikitpun begitu juga pada esok harinya. Hal ini membuat kedua saudaranya curiga akan perbuatannya. Diceritakanlah hal tersebut kepada Ibu sehingga ibu mengutus Einäuglein dan Dreiäuglein secara bergantian untuk mengikuti Zweiäuglein saat ia pergi ke ladang bersama kambingnya untuk mengungkap alasan dibalik perubahan sikap Zweiäuglein. Di hari pertama Einäuglein ikut bersama Zweiäuglein. Zweiäuglein yang sadar akan perbuatan ibu serta kedua saudaranya, bernyanyilah ia sebuah lagu tidur untuk Einäuglein, hingga Einäuglein tertidur pulas. Di hari berikutnya Dreiäuglein yang bergantian mengikuti Zweiäuglein, dinyanyikanlah Dreiäuglein sebuah lagu tidur oleh Zweiäuglein, namun berkat mata ketiganya yang terletak di dahinya, Dreiäuglein dapat melihat kegiatan yang dilakukan oleh Zweiäuglein. Diceritakan semua yang ia lihat ke pada Ibu, hingga rasa iri timbul dalam hati Ibu dan ibu membunuh kambing milik Zweiäuglein.

Episode IV (Titik balik keadaan Zweiäuglein)

Episode ini dimulai dari alinea ke-11 sampai ke-13. Zweiäuglein bersedih setelah mengetahui kambingnya dibunuh oleh ibunya. Menangislah ia di ladang, hingga tiba-tiba ibu peri datang dan bertanya perihal kesedihannya. Zweiäuglein menceritakan kemalangan yang metimpanya. Melihat itu Ibu Peri menyuruh Zweiäuglein untuk meminta beberapa bagian dari kambing itu kepada saudaranya dan menguburkannya. Dilakukannya semua perkataan Ibu Peri.

Episode V (Pertemuan Zweiäuglein dan Kesatria)

Episode ini dimulai dari alinea ke-14 sampai ke-18. Pada esok harinya munculnya sebuah pohon misterius, berbatang perak dan berbuah emas. Melihat pohon tersebut ibu menyuruh Einäuglein dan Dreiäuglein untuk memetik buah dari pohon tersebut. Segala usaha yang mereka lakukan tidak membuahkan hasil. Dari kejauhan datanglah kesatria dan bertanya milik siapa pohon ini. Einäuglein dan Dreiäuglein mengaku bahwa pohon tersebut adalah milik mereka. Dimintanya mereka oleh pengeran untuk memetik batang perak dan buah emas dari pohon tersebut. Tidak ada yang berhasil memenuhi permintaan kesatria. Hingga

munculnya Zweiäuglein dari balik pohon dan berkata bahwa pohon itu merupakan miliknya. Tanpa adanya usaha besar, dahan dari pohon itu menghampiri Zweiäuglein, dengan mudah ia memetik batang serta buah dari pohon itu sesuai permintaan kesatria itu.

Episode VI (Akhir kisah Einäuglein, Dreiäuglein dan Zweiäuglein)

Episode ini dimulai dari alinea ke-19 sampai ke-22. Ditawarkannya imbalan kepada Zweiäuglein, karena ia dapat memenuhi permintaan pengeran. Dibawanya Zweiäuglein ke istana oleh kesatria sebagai bentuk dari imbalan tersebut. Zweiäuglein memulai hidup bahagianya di istana. Pada suatu hari datang Einäuglein dan Dreiäuglein ke istana untuk memohon ampun dari Zweiäuglein serta bertobat.

Oposisi Biner Dongeng Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein

Oposisi biner terbentuk dari mitem yang berpasangan atau berlawanan. Berikut oposisi biner dalam Dongeng *Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein*.

a. Normal-Abnormal

Normal-abnormal bermakna oposisi berlawanan. Normal sendiri diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan keadaan biasa, tanpa cacat. Sedangkan abnormal diartikan dengan sesuatu yang tidak dengan keadaan yang biasa. Normal merujuk pada keadaan Zweiäuglein dan abnormal merujuk pada Einäuglein dan Dreiäuglein. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Darum aber, daß Zweiäuglein nicht anders aussah als andere Menschenkinder, konnten es die Schwestern und die Mutter nicht leiden. Sie sprachen zu ihm: "Du mit deinen zwei Augen bist nicht besser als das gemeine Volk, du gehörst nicht zu uns."

Dari data diatas dapat diambil informasi bahwa Zweiäuglein digambarkan memiliki bentuk fisik, bermata dua seperti manusia pada umumnya. Sedangkan kedua saudaranya digambarkan tidak seperti manusia pada umumnya, saudaranya yang pertama bermata satu dan saudaranya yang terakhir bermata tiga.

b. Kebaikan-Keburukan

Kebaikan-keburukan bermakna oposisi berlawanan. Kebaikan menggambarkan perilaku yang tidak menyimpang dari norma, adat, agama dan hukum. Sebaliknya dengan keburukan yang merupakan perilaku atau perbuatan yang menyimpang dari norma, adat, agama dan hukum serta menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan atau bagi orang lain. Adapun kebaikan disini merujuk pada perilaku Zweiäuglein dan keburukan merujuk pada perilaku ibu serta Einäuglein dan Dreiäuglein. Data yang menunjukan oposisi ini sebagai berikut.

Darum aber, daß Zweiäuglein nicht anders aussah als andere Menschenkinder, konnten es die Schwestern und die Mutter nicht leiden. Sie sprachen zu ihm: "Du mit deinen zwei Augen bist nicht besser als das gemeine Volk, du gehörst nicht zu uns." Sie stießen es herum und warfen ihm schlechte Kleider hin und gaben ihm nicht mehr zu essen, als was sie übrigließen, und taten ihm Herzeleid an, wo sie nur konnten.

Es trug sich zu, daß Zweiäuglein hinaus ins Feld gehen und die Ziege hüten mußte, aber noch ganz hungrig war, weil ihm seine Schwestern so wenig zu essen gegeben hatten.

Kedua data diatas menunjukkan bagaimana perlakuan buruk yang diterima oleh Zweiäuglein dari ibu serta kedua saudaranya. Meski telah diperlakukan dengan tidak baik, Zweiäuglein tetap melakukan tugasnya dengan baik, seperti menjaga kambing di ladang.

c. Mencurigai-Dicurigai

Mencurigai-dicurigai merupakan bentuk oposisi berlawanan. Mencurigai menggambarkan perasaan atau keadaan was-was terhadap sesuatu ataupun seseorang karena memiliki pola pikir atau perbuatan yang berbeda dari kebanyakan orang atau kebiasaan yang ada. Sedang dicurigai adalah bentuk pasif dari kata curiga yang menggambarkan keadaan seseorang yang disudutkan. Mencurigai menggambarkan keadaan dari Einäuglein dan Dreiäuglein sedangkan dicurigai menggambarkan keadaan dari Zweiäuglein. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Das erstemal und das beachteten es die Schwestern gar nicht, wie es aber jedesmal geschah, merkten sie auf und sprachen: "Es ist nicht richtig mit dem Zweiäuglein, das läßt jedesmal das Essen stehen und hat doch sonst alles aufgezehrt, was ihm gereicht wurde; das muß andere Wege gefunden haben."

Data diatas menunjukkan perasaan atau keadaan waswas dari para saudari Zweiäuglein, karena perubahan perilaku Zweiäuglein yang tidak seperti biasanya.

Als nun Zweiäuglein sich wieder aufmachte, trat Einäuglein zu ihm und sprach: "Ich will mit ins Feld und sehen, daß die Ziege auch recht gehütet und ins Futter getrieben wird." Aber Zweiäuglein merkte, was Einäuglein im Sinne hatte und trieb die Ziege hinaus in hohes Gras und sprach: "Komm Einäuglein, wir wollen uns hinsetzen, ich will dir was vorsingen."

Data diatas menunjukkan bahwa Zweiäuglein tersadar bahwa dirinya sedang dicurigai oleh saudaranya dan mengetahui niat dari saudaranya yang sengaja mengukitinya ke ladang.

d. Usaha-Imbalan

Usaha-imbalance merupakan bentuk oposisi yang saling melengkapi. Usaha merupakan

kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Sedang imbalan merupakan upah dari usaha yang telah kita lakukan. Dalam dongeng itu usaha merujuk pada tindakan Zweiäuglein untuk memenuhi permintaan kesatria, sedangkan imbalan merujuk pada tindakan kesatria yang membawa Zweiäuglein ikut bersamanya ke istana. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Da hob der Ritter das Zweiäuglein auf sein Pferd und brachte es heim auf sein väterliches Schloß; dort gab er ihm schöne Kleider, Essen und Trinken nach Herzenslust, und weil er es so lieb hatte, ließ er sich mit ihm einsegnen, und ward die Hochzeit in großer Freude gehalten.

Da kam Zweiäuglein ganz getrost unter dem Faß hervor, und der Ritter war verwundert über seine große Schönheit und sprach: "Du, Zweiäuglein, kannst mir gewiß einen Zweig von dem Baum abbrechen." - "Ja," antwortete Zweiäuglein, "das will ich wohl können, denn der Baum gehört mir?"

Data diatas menunjukkan usaha yang perlu dilakukan oleh Zweiäuglein dengan memenuhi permintaan dari sang kesatria sehingga dapat memperoleh imbalan yang setimpal dari kesatria.

e. Kebahagiaan-Kemalangan

Kebahagiaan-kemalangan merupakan oposisi yang berlawanan. Kebahagiaan menggambarkan keadaan atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin. Sedangkan kemalangan menggambarkan keadaan malang atau kesusahan yang menimpa seseorang. Adapun kebahagiaan merujuk pada keadaan yang menggambarkan akhir kehidupan Zweiäuglein sedangkan kemalangan merupakan keadaan yang menggambarkan kehidupan Einäuglein dan Dreiäuglein. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Zweiäuglein lebte lange Zeit vergnügt.

Einmal kamen zwei arme Frauen zu ihm auf das Schloß und baten um ein Almosen. Da sah ihnen Zweiäuglein ins Gesicht und erkannte ihre Schwestern Einäuglein und Dreiäuglein, die so in Armut geraten waren, daß sie umherziehen und vor den Türen ihr Brot suchen mußten.

Data diatas menggambarkan bagaimana akhir babak dari kehidupan Einäuglein, Zweiäuglein dan Dreiäuglein. Zweiäuglein digambarkan hidup Bahagia setelah menikah kesatri sedang kedua saudaranya menjalani kehidupan mereka dengan sangat susah, akan tetapi diakhir cerita Zweiäuglein yang melihat kedau saudaranya mengulurkan tangan untuk membantu mereka dan membuat mereka mengakui kesalahan serta bertobat.

Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut*

Tidak jauh berbeda dari dongeng *Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein*, dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* yang berada pada urutan ke-135 ini memiliki beberapa ciri khas dongeng. Ciri tersebut diantaranya terdapat kejadian yang diulang-ulang, terdapat hal-hal yang bersifat fantasi dan berakhir dengan hukuman untuk si jahat. *Die weiße und die schwarze Braut* juga terdiri dari kalimat-kalimat majemuk.

Mitem Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut*

Mitem di sini berupa kalimat yang telah peneliti susun sendiri berdasarkan data yang ada. Mitem dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* berjumlah 25 sebagai berikut.

1. Ibu, putri kandung serta putri tirinya bertemu pria tua.
2. Ibu dan putri kandungannya memperlakukan pria tua itu dengan buruk.
3. Anak tiri memperlakukan pria tua itu dengan baik.
4. Ibu dan putri kandungannya mendapat kutukan dari pria tua.
5. Anak tiri mendapatkan berkat dari pria tua.
6. Reginer melukis kecantikan adiknya.
7. Raja mengetahui lukisan itu.
8. Raja jatuh cinta dengan perempuan yang ada didalam lukisan itu.
9. Raja meminta Reginer untuk membawa putri tiri ke istana.
10. Putri kandung iri dan marah karena keburuntungan tidak memihaknya.
11. Ibu menyihir Reginer dan putri tiri.
12. Ibu serta putri kandung menipu dan mendorong putri tiri keluar kereta.
13. Putri tiri berubah wujud menjadi Bebek Putih.
14. Ibu serta putri kandung muncul dihadapan Raja.
15. Raja marah dan menghukum Reginer.
16. Raja menikahi putri kandung dibawah pengaruh sihir Ibu tiri.
17. Bebek Putih mendatangi istana tiga hari berturut-turut.
18. Petugas dapur melaporkan kejadian itu pada raja.
19. Raja ingin melihat Bebek putih secara langsung.
20. Raja memotong kepala Bebek Putih.
21. Bebek Putih berubah wujud menjadi wanita cantik yang ada didalam lukisan.
22. Ibu serta putri kandung mendapatkan hukuman.
23. Reginer dibebaskan.
24. Raja menikah dengan putri tiri.
25. Raja menjadikan Reginer menjadi bangsawan yang dihormati.

Episode Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut*

Episode dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* berjumlah 5 episode sebagai berikut.

Episode I (Pertemuan ibu, putri kandung dan putri tiri dengan pria tua)

Episode ini dimulai dari alinea ke-1 sampai ke-5. Suatu hari seorang wanita tua, anak kandung serta anak tirinya pergi ke ladang dan disana mereka bertemu dengan seorang pria tua miskin. Pria tua itu bertanya arah jalan menuju desa, ibu dan anak kandungnya memperlakukan pria tua itu dengan tidak baik, tetapi putri tirinya membantu pria tua yang menunjukkan jalan menuju desa. Pria tua yang marah atas perlakuan yang diterimanya dari ibu serta anak kandung dari wanita itu, mengutukan menjadi hitam sehitam malam dan buruk rupa seperti dosa. Selain itu pria tua menawarkan imbalan kepada putri tiri yang telah memperlakukannya dengan baik. Dimintanya agar dirinya secantik dan semurni matahari, dimintanya dompet yang tidak akan pernah kosong, dan dimintanya kerajaan surga yang kekal setelah kematiannya. Sepulangnya dari ladang, disadari bahwa ibu tiri serta putri kandungannya hitam legam dan buruk rupa, sedangkan putri tirinya berkulit putih dan cantik. Karena kejadian itu ibu tiri sertanya putri kandungannya tidak memikirkan hal lain selain menyakiti putri tiri.

Episode II (Raja jatuh cinta kepada putri tiri)

Episode ini dimulai dari alinea ke-6 sampai ke-9. Diceritakan semua kejadian yang telah terjadi kepadanya serta ibu tiri dan anak kandung dari wanita itu kepada kakaknya, Reginer. Untuk mengabadikan kecantikkan saudarinya ini, reginer memutuskan untuk melukisnya. Digantungnya lukisan itu di dalam kamarnya di istana, sebagaimana pekerjaan Reginer merupakan kusir dari raja. Setiap hari Reginer akan memandangi lukisan saudirinya sebagai ungkapan syukurnya. Pelayan istana yang sering mendapati kegiatan Reginer itu melaporkan kepada raja. Dibawanya lukisan itu dihadapan raja yang telah kehilangan sosok istrinya. Raja jatuh cinta pada wanita dalam lukisan itu dan meminta Reginer untuk membawanya ke istana, karena ia tidak akan memperistri Wanita lain selain wanita pada lukisan itu.

Episode III (Perbuatan jahat ibu tiri dan anak kandung)

Episode ini dimulai dari alinea ke-10 sampai ke-16. Putri kandung dari Ibu tiri yang mengetahui niat Reginer datang ke rumahnya merasa cemburu dan marah karena keberuntungan tidak memihaknya. Dengan sihirnya Ibu membutuhkan separuh mata Reginer dan membuat putri tiri tuli setengah. Dalam perjalanan menuju istana sebanyak tiga kali Reginer mengatakan kepada saudarinya untuk menjaga dirinya dari hujan dan angin agar cantik rupanya dihadapan raja, tiga kali pula ibu membohongi putri tiri dan mendorongnya keluar hingga jatuh ke air, saat itu pula seekor bebek putih muncul dan berenang menyusuri sungai. Raja yang melihat calon istrinya buruk rupa, marah dan

memerintahkan pengawalnya untuk melempar Reginer ke dalam lubang yang penuh dengan ular. Selain itu wanita tua juga menggunakan sihirnya untuk membutakan raja, membuatnya terpikat dengan putrinya dan menikahnya.

Episode IV (Titik balik kehidupan Weiße)

Episode ini dimulai dari alinea ke-17 sampai ke-21. Suatu malam seekor bebek putih mendatangi dapur istana dan bertanya kepada petugas dapur, apa yang terjadi pada Reginer dan apa yang dilakukan saudara tirinya di istana ini. Selama tiga malam bebek putih itu datang dan menanyakan hal yang sama setiap harinya. Petugas dapur yang sudah tidak tahan lagi, pergi menghadap raja dan menceritakan semuanya. Raja yang mendengar cerita petugas dapur pergi melihat langsung pada esok malamnya. Ketika melihat bebek itu, dipotong leher bebek itu dan tiba-tiba muncullah sosok gadis cantik yang terlihat persis dengan lukisan Reginer. Gadis itu menceritakan bagaimana ia ditipu dan dibuang oleh Ibu tirinya.

Episode V (Karma untuk ibu tiri dan anak kandung)

Episode ini dimulai dari alinea ke-22 sampai ke-25. Dimintanya kepada raja untuk membebaskan kakaknya. Setelah melakukan permintaan gadis itu, pergilah raja ke kamar ibu tiri dan bertanya "Tindakan apa yang pantas didapatkan oleh seorang penipu." Mekan terjadilah semua itu kepada ibu tiri serta anak kandungnya sesuai dengan jawaban ibu tiri. Diakhir cerita raja menikahi putri tiri dan menghadiahkan Reginer, dengan menjadikannya orang kaya dan dihormati.

Oposisi Biner Dongeng Die weiße und die schwarze Braut

Oposisi biner terbentuk dari mitem yang berpasangan atau berlawanan. Berikut oposisi biner dalam dongeng *Die weiße und die schwarze Braut*.

a. Kebaikan-Keburukan

Kebaikan-keburukan bermakna oposisi berlawanan. Kebaikan menggambarkan perilaku yang tidak menyimpang dari norma, adat, agama dan hukum. Sebaliknya dengan keburukan yang merupakan perilaku atau perbuatan yang menyimpang dari norma, adat, agama dan hukum serta menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan atau bagi orang lain. Kebaikan disini merujuk pada tindakan putri tiri terhadap pria tua, sedangkan keburukan merujuk pada tindakan Ibu serta putri kandungnya terhadap pria tua, putri tiri serta Reginer. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Eine Frau ging mit ihrer Tochter und Stieftochter über Feld, Futter zu schneiden. Da kam der liebe Gott als ein armer Mann zu ihnen gegangen und fragte 'wo führt der Weg ins Dorf?' 'Wenn Ihr ihn wissen wollt,' sprach die Mutter, 'so sucht ihn selber,' und die Tochter setzte hinzu 'habt Ihr Sorge, daß Ihr ihn nicht

findet, so nehmt Euch einen Wegweiser mit.' Die Stieftochter aber sprach 'armer Mann, ich will dich führen, komm mit mir.'

Data diatas menunjukkan bagaimana perlakuan buruk ibu tiri dan putri kandungnya kepada pria tua dan bagaimana perlakuan baik putri tiri kepada pria tua yang menanyakan jalan menuju desa.

b. Kutukan-Berkat

Kutukan-berkat merupakan bentuk oposisi yang berlawanan. Kutukan merupakan sebuah sumpah yang mengespresikan beberapa bentuk kesengsaraan atau kemalangan yang akan menimpa atau jatuh ke beberapa entitas lain. Berkat merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada setiap orang baik dari Tuhan maupun dari orang lain yang berupa materi maupun karunia yang mendatangkan kebaikan atau keselamatan bagi orang yang menerimanya. Adapun kutukan dalam dongeng ini merujuk pada tindakan pria tua kepada wanita tua serta putri kandungnya dan berkat dalam dongeng ini merujuk pada tindakan pria tua kepada putri tiri. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Da zürnte der liebe Gott über die Mutter und Tochter, wendete ihnen den Rücken zu und verwünschte sie, daß sie sollten schwarz werden wie die Nacht und häßlich wie die Sünde.

Der armen Stieftochter aber war Gott gnädig und ging mit ihr, und als sie nahe am Dorf waren, sprach er einen Segen über sie und sagte 'wähle dir drei Sachen aus, die will ich dir gewähren.' Da sprach das Mädchen 'ich möchte gern so schön und rein werden wie die Sonne;' alsbald war sie weiß und schön wie der Tag. 'Dann möchte ich einen Geldbeutel haben, der nie leer würde;' den gab ihr der liebe Gott auch, sprach aber 'vergib das Beste nicht.' Sagte sie 'ich wünsche mir zum dritten das ewige Himmelreich nach meinem Tode.' Das ward ihr auch gewährt,

Data diatas menampilkan hasil dari perbuatan buruk ibu tiri dan putrinya atas pria tua, dimana mereka mendapatkan kutukan menjadi hitam seperti malam dan jelek bagai dosa. Sedangkan putri tiri yang melakukan kebaikan mendapatkan berkat dari pria tua.

c. Kebahagiaan-Kemalangan

Kebahagiaan-kemalangan merupakan bentuk oposisi yang berlawanan. Kebahagiaan menggambarkan keadaan atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin. Dan kemalangan menggambarkan keadaan malang atau kesusahan yang menimpa seseorang. Kebahagiaan disini merujuk pada babak akhir kehidupan yg diterima putri kandung. Sedangkan kemalangan disini merujuk pada babak akhir kehidupan yang diterima oleh ibu tiri dan putri

kandungnya. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Da war sie so verblendet, daß sie nichts merkte und sprach 'die verdient, daß man sie nackt auszieht und in ein Faß mit Nägeln legt, und daß man vor das Faß ein Pferd spannt und das Pferd in alle Welt schickt.' Das geschah alles an ihr und ihrer schwarzen Tochter. Der König aber heiratete die weiße und schöne Braut.

Data diatas menggambarkan bagaimana akhir babak dari kehidupan dari Ibu tiri dan putri kandungya yang mendapatkan ganjaran sesuai dengan perkataan yang keluar dari mulutnya sendiri, sedangkan di babak akhir kehidupan Putri tiri, ia menikah dengan Raja.

Dongeng Die drei Männlein im Walde

Die drei Männlein im Walde merupakan dongeng urutan ke-13 dari Brüder Grimm. Sama seperti dua dongeng sebelumnya, dongeng ini memiliki ciri khas dongeng didalamnya. Ciri tersebut seperti terdapat kajadian yang tidak masuk akal (fantasi) serta diakhiri dengan imbalan bagi si baik dan hukuman bagi si jahat.

Mitem Dongeng Die drei Männlein im Walde

Mitem di sini berupa kalimat yang telah peneliti susun sendiri berdasarkan data yang ada. Mitem dongeng *Die drei Männlein im Walde* berjumlah 30 sebagai berikut.

1. Dua orang gadis saling mengenal
2. Gadis di seorang ayah bertemu ibu dari gadis yang lain
3. Wanita tua ingin menikahi ayah dari gadis satu.
4. Ayah menikahi wanita tua itu
5. Ibu tiri menyuruh putri tirinya memetik stroberi.
6. Putri tiri pergi ke hutan.
7. Putri tiri melihat rumah kecil dan tiga pria kecil didalamnya.
8. Tiga pria itu menyuruhnya masuk.
9. Putri tiri membagi sepotong roti kepada tiga pria kecil.
10. Putri tiri diminta oleh ketiga pria kecil untuk membersihkan salju di halaman belakang rumah mereka.
11. Ketiga pria kecil itu memberkati gadis itu.
12. Putri tiri menceritakan apa yang terjadi pada ibu serta saudara tirinya.
13. Putri dari wanita tua iri melihat saudara tirinya.
14. Putri dari wanita tua pergi menuju rumah tiga pria kecil.
15. Putri dari wanita tua tidak berperilaku baik kepada ketiga pria kecil.
16. Ketiga pria kecil mengutuk anak dari wanita tua.
17. Ibu tiri semakin membenci putri tirinya.
18. Ibu tiri menyuruh putri tirinya untuk membilas benang di sungai

19. Putri tiri bertemu raja.
20. Raja mengajak putri tiri ikut bersamanya.
21. Raja menikahi putri tiri dan dikaruniai seorang putra.
22. Ibu tiri serta putri kandungya mengunjungi istana.
23. Ibu tiri dan putri kandungya melempar keluar ratu (putri tiri) dari jendela kamar.
24. Putri dari ibu tiri menyamar menjadi ratu (putri tiri).
25. Ratu (putri tiri) mendatangi istana dalam wujud bebek.
26. Ratu meminta petugas dapur untuk menyampaikan pada raja.
27. Raja datang dan melakukan permintaan bebek (ratu) dengan mengayunkan pedang kepadanya.
28. Bebek berubah wujud menjadi ratu.
29. Raja bertanya pendapat kepada wanita tua (ibu tiri).
30. Ibu tiri dan putri tiri mendapatkan hukuman.

Episode Dongeng Die drei Männlein im Walde

Episode dongeng *Die drei Männlein im Walde* berjumlah 6 episode sebagai berikut.

Episode I (Awal mula dari kecemburuan)

Episode ini dimulai dari aline ke-1 sampai ke-4. Suatu hari terdapat dua orang gadis yang saling kenal, gadis satu hidup bersama ayahnya dan gadis yang lainnya hidup bersama ibunya. Disampaikanlah pada gadis yang tinggal bersama ayahnya bahwa ibu dari yang lain ingin menikahi ayahnya. Berkatalah ayah pada gadis itu bahwa ia akan menikahi wanita itu jika botnya yang sol berlubang dapat menampung air. Bot itu terisi dengan air penuh, pergilah itu menemahi janda itu dan memenikahnya. Setelah pernikahannya wanita itu cemburu kepada putri tirinya karena kecantikannya yang tidak sebanding dengan putri tirinya, hari demi hari yang ia lakukan hanya memperburuk keadaan.

Episode II (Pertemuan putri tiri dengan tiga pria kecil)

Episode ini dimulai dari aline ke-5 sampai ke-12. Suatu Ketika di musim dingin, Ketika cuaca sangat dingin dan pegunungan ditutupi salju, Wanita itu menyuruh putri tirinya untuk pergi ke hutan untuk memetik sekeranjang penuh stroberi. Diberinya pula selembar kertas sebagai baju dan sepotong roti basi untuk menemani perjalannya. Ketika putri tiri itu masuk kedalam hutan, dilihatnya sebuah rumah kecil dengan tiga pria kecil didalamnya. Dibaginya sepotong roti miliknya kepada tiga pria itu, ditanyanya pula tujuannya masuk kedalam hutan ditengah salju seperti ini. Setelah memakan roti, ketiga pria tua memberinya sapu dan menyuruhnya untuk menyapu salju di halaman belakang. Selagi gadis itu menyapu, ketiga pria itu berkata satu kepada yang lain, bahwa mereka akan memberinya kepingan emas yang jatuh dari mulutnya setiap kali

ia berucap, dan mereka akan membawa seorang raja dan ia akan diperistri oleh raja tersebut. Saat menyapu halaman belakang, gadis itu menemukan banyak stroberi matang, dipetikinya stroberi itu hingga memenuhi keranjangnya. Setibanya di rumah ia menceritakan kepada ibu dan saudara tirinya tentang apa yang terjadi kepadanya di hutan.

Episode III (Kecemburuan putri kandung)

Episode ini dimulai dari alinea ke-13 sampai ke-16. Mendengar cerita saudara tirinya ia merasa cemburu dan memutuskan untuk pergi ke hutan mencari stroberi sama seperti yang dilakukan saudara tirinya. Wanita tua itu menyiapkan pakaian hangat untuk dipakai anaknya dan membawakan bekal untuknya. Gadis itu pergi ke hutan dan langsung menuju rumah kecil milik tiga pria kecil itu. Setibanya disana ia tidak acuh dengan keberadaan tiga pria itu dan langsung duduk di dekat kompor untuk memakan bekalnya. Ia juga tidak membagikan bekalnya dan tidak melakukan perintah tiga pria itu untuk menyapu salju di halaman belakang. Ketiga pria itu berkata satu kepada yang lain bahwa mereka membuat seekor katak melompat keluar dari mulutnya setiap ia berucap dan ia akan meninggal dengan mengenaskan. Gadis itu mencari stroberi di luar tetapi ia tidak menemukannya. Pulanglah ia dan setibanya di rumah, bermulutnya mengeluarkan seekor katak setiap ia berucap.

Episode IV (Pertemuan putri tiri dengan raja)

Episode ini dimulai dari alinea ke-17 sampai ke-21. Saat ini ibu tiri semakin marah dan yang ia pikirkan hanyalah bagaimana menyakit hati putri tirinya. Ibu tiri merebus benang dan sesudahnya disampirkan benang itu di bahu putri tirinya dan memberinya kapak untuk membuat lubang di tengah sungai yang membeku dan ngiris benang itu. Ditengah kegiatannya raja melihatnya dan membawanya ke istana. Raja menikah gadis itu dan tak lama gadis itu melahirkan seorang putra.

Episode V (Perbuatan ibu tiri dan putri kandung)

Episode ini dimulai dari alinea ke-22 sampai ke-24. Mendengar kabar mengenai putri tirinya, ibu tiri serta putri kandungnya mengunjungi istana. Suatu Ketika, saat tidak ada raja dan orang di sekitar mereka, ibu tiri serta putri kandungnya melampar putri tiri keluar jendela ke dalam arus yang mengalir. Setelahnya putri kandung dari wanita itu menyamar menjadi putri tiri. Ketika raja kembali dan ingin berbicara dengan istrinya, ibu tiri berkata bahwa istrinya sedang tidak dalam kondisi yang baik.

Episode VI (Akhir kehidupan Ibu tiri dan putri kandung)

Episode ini dimulai dari alinea ke-25 sampai ke-30. Pada suatu malam petugas dapur melihat seekor bebek berang diselokan. Bebek tersebut bertanya tentang apa yang sedang dilakukan oleh para tamunya dan bagaimana keadaan putranya. Pada

malam ketiga sang bebek menyuruh petugas dapur untuk menyampaikan kepada raja dan meminta raja untuk mengayunkan pedang kearahnya sebanyak tiga kali. Datanglah raja dan melakukan semua yang disuruh oleh sang bebek, tak lama sosok istrinya yang cantik muncul seperti sebelumnya. Pada hari pembaptisan putranya, raja menanyakan kepada ibu tiri apa yang harus ia perbuat kepada orang yang telah melempar orang lain kedalam air. Wanita tua menjawab untuk memasukan penjajah tersebut kedalam tong berisikan paku dan menggulingkannya dari atas bukit ke dalam air. Maka hukuman yang ia terima sesuai dengan ucapannya.

Oposisi Biner Dongeng Die drei Männlein im Walde

Oposisi biner terbentuk dari mitem yang berpasangan atau berlawanan. Berikut oposisi biner dalam Dongeng Die drei Männlein im Walde.

a. Kebaikan-Keburukan

Kebajikan-keburukan bermakna oposisi berlawanan. Kebaikan menggambarkan perilaku yang tidak menyimpang dari norma, adat, agama dan hukum. Sebaliknya dengan keburukan yang merupakan perilaku atau perbuatan yang menyimpang dari norma, adat, agama dan hukum serta menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan atau bagi orang lain. Kebaikan dalam dongeng ini merujuk pada tindakan putri tiri kepada tiga pria kecil. Dan keburukan disini merujuk pada tindakan putri kandung kepada tiga pria kecil dan juga merujuk pada perbuatan ibu tiri dan putri kandungnya kepada putri tiri. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Die Haulemännchen sprachen: "Gib uns auch etwas davon." "Gerne," sprach es, teilte sein Stückchen Brot entzwei und gab ihnen die Hälfte.

"Gib uns etwas davon" riefen die Kleinen, aber es antwortete: "Es schickt mir selber nicht, wie kann ich ändern noch davon abgeben?" Als es nun fertig war mit dem Essen, sprachen sie: "Da hast du einen Besen, kehrt uns draußen vor der Hintertür rein."

"Ei, kehrt euch selber," antwortete es, "ich bin eure Magd nicht."

"Ei, kehrt euch selber," antwortete es, "ich bin eure Magd nicht."

Data diatas menunjukkan bagaimana respon putri tiri dan putri kandung ketiga tiga pria kecil meminta mereka untuk membagi bekalnya kepada tiga pria kecil itu. Terlihat perbuatan baik yang dilakukan Putri tiri yang rela membagikan sepotong roti basi miliknya

b. Kutukan-Berkat

Kutukan-berkat merupakan bentuk oposisi yang berlawanan. Kutukan merupakan sebuah

sumpah yang mengespresikan beberapa bentuk kesengsaraan atau kemalangan yang akan menimpa atau jatuh ke beberapa entitas lain. Berkat merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada setiap orang baik dari Tuhan maupun dari orang lain yang berupa materi maupun karunia yang mendatangkan kebaikan atau keselamatan bagi orang yang menerimanya. Adapun kutukan dalam dongeng ini merujuk pada tindakan ketiga pria kecil kepada putri kandung yang pemalas dan iri hati dan berkat dalam dongeng ini merujuk pada tindakan tiga pria kecil kepada putri tiri yang baik hati. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Wie es aber draußen war, sprachen die drei Männerchen untereinander: "Was sollen wir ihm schenken, weil es so artig und gut ist und sein Brot mit uns geteilt hat." Da sagte der erste: "Ich schenk ihm, daß es jeden Tag schöner wird." Der zweite sprach: "Ich schenk ihm, daß Goldstücke ihm aus dem Mund fallen, sooft es ein Wort spricht." Der dritte sprach: "Ich schenk ihm, daß ein König kommt und es zu seiner Gemahlin nimmt."

Da sprachen die kleinen Männer untereinander: "Was sollen wir ihm schenken, weil es so unartig ist und ein böses, neidisches Herz hat, das niemand etwas gönnt?" Der erste sprach: "Ich schenk ihm, daß es jeden Tag häßlicher wird." Der zweite sprach: "Ich schenk ihm, daß ihm bei jedem Wort, das es spricht, eine Kröte aus dem Munde springt." Der dritte sprach: "Ich schenk ihm, daß es eines unglücklichen Todes stirbt."

Data diatas menampilkan hasil dari kecemburuan putri kandung atas berkat yang telah diterima oleh putri tiri. Sedangkan karena kebaikan dan ketulusan putri tiri, ia mendapatkan berkat dari ketiga pria kecil.

c. Raja-Ratu

Raja-ratu merupakan oposisi yang saling melengkapi. Raja merupakan sebuah gelar tertinggi bagi penguasa monarki. Sedang ratu merujuk kepada penguasa monarki wanita atau istri dari seorang raja. Selain itu kewajiban dari seorang raja dan ratu adalah memberikan keturunan untuk meneruskan tahta. Data yang menunjukan oposisi ini sebagai berikut.

Also stieg es in den Wagen und fuhr mit dem König fort, und als sie auf sein Schloß gekommen waren, ward die Hochzeit mit großer Pracht gefeiert, wie es die kleinen Männlein dem Mädchen geschenkt hatten. Über ein Jahr gebar die junge Königin einen Sohn,

Data diatas menunjukkan bagaimana raja dan ratu setelah menikah memenuhi salah satu kewajibannya yaitu memberikan keturunan.

d. Kebahagiaan-Kemalangan

Kebahagiaan-kemalangan merupakan bentuk oposisi yang berlawanan. Kebahagiaan menggambarkan keadaan atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin. Dan kemalangan menggambarkan keadaan malang atau kesusahan yang menimpa seseorang. Kebahagiaan dalam dongeng ini merujuk pada babak akhir kehidupan putri tiri dan kebutuhan merujuk pada babak akhir kehidupan ibu tiri dan putri kandungnya. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Nun war der König in großer Freude, er hielt aber die Königin in einer Kammer verborgen bis auf den Sonntag, wo das Kind getauft werden sollte.

"Nichts Besseres," antwortete die Alte, "als daß man den Bösewicht in ein Faß steckt und den Berg hinab ins Wasser rollt." Da sagte der König: "Du hast dein Urteil gesprochen," ließ ein Faß holen und die Alte mit ihrer Tochter hineinstecken, dann ward der Boden zugehämert und das Faß bergab gekullert, bis es in den Fluß rollte.

Data diatas menunjukkan babak akhir dari kehidupan putri tiri yang berbahagia dengan raja setelah kembali kewujudnya seperti sediakala. Sedangkan babak akhir kehidupan ibu tiri dan putri kandungnya diakhiri dengan kemalangan dimana mereka dijatuhi hukuman sesuai dengan perkataannya sendiri.

Representasi Tokoh Ibu Tiri dalam Dongeng „Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein“, „Die weiße und die schwarze Braut“ dan „Die drei Männlein im Walde“

Representasi tokoh ibu dalam dongeng *Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein* digambarkan sebagai ibu yang memiliki rasa cemburu dan iri hati kepada tokoh anaknya yang memiliki dua mata serta dalam dongeng ini tokoh ibu memperlakukan anak-anaknya dengan sangat tidak adil. *Zweiäuglein* yang memiliki perbedaan fisik dari kedua saudaranya menjadi faktor utama perlakuan buruk yang diterimanya yang dilakukan oleh tokoh ibu dan kedua saudaranya, dimana *Zweiäuglein* dibuat kelaparan dan hanya diberi makanan sisa dari kedua saudaranya. Dan akhir cerita dongeng ini tidak diceritakan secara jelas bagaimana keadaan dari tokoh ibu akan tetapi dapat disimpulkan bahwa tokoh ibu mendapatkan karmanya setelah apa yang diperbuatkan selama ini.

Pada dongeng *Die weiße und die schwarze Braut*, tokoh ibu tiri digambarkan sebagai ibu tiri yang jahat. Perbuatan jahatnya didasari oleh rasa cemburu dan iri hati akan kecantikan putri kandungnya yang tidak sebanding dengan kecantikan putri tirinya. Berbagai cara licik telah dilakukan tokoh ibu kepada putri tirinya, mulai dari melakukan sihir, berbohong hingga mendorong putri tirinya kedalam aliran air yang mengalir. Pada akhir kisah

tokoh ibu tiri diceritakan mendapatkan karma yang setimpal, ia dihukum sesuai dengan perkataannya sendiri yakni, ditelanjangi lalu dimasukkan kedalam tong yang isikan paku dan dibawa dengan kudu untuk mengelilingi dunia.

Tidak jauh berbeda dari kedua dongeng diatas, dongeng *Die drei Männlein im Walde* tokoh ibu tiri dalam dongeng ini digambarkan sebagai tokoh ibu yang memiliki rasa cemburu dan iri hati kepada putri tirinya yang kecantikannya jauh melebihi kecantikan putri kandungnya. Pada dongeng ini tokoh ibu menyiksa putri tirinya dengan menyuruhnya untuk mengumpulkan stoberi ditengah cuaca yang dingin bersalju tebal, tidak banyak itu ia hanya memberikan selembar kertas sebagai abju dan sepotong roti basi untuk putri tirinya. Tak hanya itu tokoh ibu tiri dalam dongeng ini juga diceritakan iri hati setelah melihat putri tirinya menikah dengan raja. Bersama dengan putri kandungnya, ia melemparkan putri tirinya keluar dari jendela kamar kedalam aliran air. Pada akhir dongeng ini tokoh ibu tiri diceritakan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perkataannya sendiri. Bersama dengan putri kandungnya, ia dimasukkan kedalam tong dan digulingkan menuruni bukit ke dalam air.

Dongeng dalam penelitian ini ditinjau dari mitem dan oposisi binernya. Ketiga dongeng yang mengangkat tema ibu tiri ini memiliki mitem-mitem yang hampir serupa, diawali dengan kejahatan yg dilakukan ibu dan saudara tiri berlanjut dengan pertemuan karakter putri tiri dengan ibu peri atau dewa yang menyerupai manusia. Dilanjutkan dengan pola pertemuan karakter putri tiri dengan pangeran yang membuat kehidupan putri tiri berubah 180°. Selain kesamaan pada mitem-mitem terdapat juga beberapa persamaan pada oposisi biner, dimana semua kisah ketiga dongeng tersebut diawali dengan oposisi kebaikan-keburukan dan diakhiri dengan oposisi kebahagiaan-kemalangan. Kebaikan dan kebahagiaan selalu digambarkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh putri tiri. Sedangkan keburukan dan kemalangan selalu digambarkan dengan perbuatan yang dilakukan oleh ibu tiri dan anak kandungnya.

Dari persamaan tersebut dapat ditangkap bahwa representasi tokoh ibu dalam dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein*, *Die weiße und die schwarze Braut* dan *Die drei Männlein im Walde* adalah sebagai tokoh ibu tiri yang jahat dan berperilaku buruk kepada putri tirinya, dan hal yang mendasari perlakuan tokoh ibu tiri adalah iri hati akan apa yang dimiliki oleh tokoh putri tiri. Dan melalui hal ini dapat disimpulkan pula bahwa orang yang iri hati tidak hanya mendapatkan ketidak bahagian bagi diri sendiri, tapi juga sering kali mengharapkan kemalangan bagi orang lain agar karunia atau kenikmatan orang lain terlepas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dapat dideskripsikan simpulan sebagai yakni, pertama, dongeng dalam kumpulan karya Brüder Grimm memiliki mitem yang beragam. Mitem tersebut ditemukan dalam bentuk kalimat. Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* memiliki 22 mitem, Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* memiliki 25 mitem, dan Dongeng *Die drei Männlein im Walde* memiliki 30 mitem. Sehingga, jumlah dalam setiap dongeng dalam kumpulan karya Brüder Grimm tidak sama atau berbeda-beda.

Kedua, episode dalam dongeng kumpulan karya Brüder Grimm berbeda-beda. Dalam Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* terdapat 6 episode yakni (a) perlakuan tidak adil dari karakter ibu, (b) pertemuan *Zweiäuglein* dengan ibu peri, (c) usaha *Einäuglein* dan *Dreiäuglein* untuk mengungkap rahasia *Zweiäuglein*, (d) titik balik keadaan *Zweiäuglein*, (e) pertemuan *Zweiäuglein* dang kesatria, (f) akhir kisah *Einäuglein*, *Zweiäuglein* dan *Dreiäuglein*. Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* memiliki 5 episode yakni (a) pertemuan ibu, putri kandung dan putri tiri dengan pria tua, (b) raja jatuh cinta kepada putri tiri, (c) perbuatan jahat ibu tiri dan putri kandung, (d) titik balik kehidupan *Weiße*, (e) karma untuk ibu tiri dan putri kandung. Dongeng *Die drei Männlein im Walde* terdapat 6 episode yakni (a) awal mula kecemburuan, (b) pertemuan putri tiri dengan tiga pria kecil, (c) kecemburuan putri kandung, (d) pertemuan putri tiri dengan raja, (e) perbuatan jahat ibu tiri dan anak kandungnya, (f) akhir kehidupan ibu tiri dan putri kandungnya.

Ketiga, oposisi biner dalam dongeng kumpulan karya Brüder Grimm yang beragam namun terdapat beberapa kemiripan. Dongeng *Einäuglein*, *Zweiäuglein* und *Dreiäuglein* memiliki 5 oposisi biner antara lain, normal-abnormal (berlawanan), kebaikan-keburukan (berlawanan), mencurigai-dicurigai (berlawanan), usaha-imbalan (saling melengkapi), dan kebahagiaan-kemalangan (berlawanan). Dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* memiliki 3 oposisi biner kebaikan-keburukan (berlawanan), kutukan-berkat (berlawanan), kebahagiaan-kemalangan (berlawanan). Sedangkan dongeng *Die drei Männlein im Walde* memiliki 4 oposisi biner antara lain, kebaikan-keburukan (berlawanan), kutukan-berkat (berlawanan), raja-ratu (saling melengkapi) dan kebahagiaan-kemalangan (berlawanan).

Ketiga dongeng dalam kumpulan karya Brüder Grimm ini memiliki kesamaan dalam representasi tokoh ibu tiri, tokoh ibu tiri digambarkan sebagai tokoh yang jahat dan berperilaku buruk kepada putri tirinya. Faktor yang mendasari perlakuan tokoh ibu tiri ini sendiri adalah iri hati akan apa yang dimiliki oleh tokoh putri tiri. Dan

melalui tokoh ibu tiri dalam ketiga dongeng ini dapat disimpulkan pula bahwa orang yang iri hati tidak hanya mendapatkan ketidakbahagiaan bagi diri sendiri, tapi juga sering kali mengharapkan kemalangan bagi orang lain agar karunia atau kenikmatan orang lain terlepas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti mempunyai beberapa hal yang bisa disarankan.

1. Hendaknya dalam penelitian berikutnya dapat lebih diperhatikan lagi pada saat menentukan unit-unit serta episode-episode dalam sebuah dongeng. Terkadang baik unit maupun episode tidak tampak dengan jelas dan diperlukan ketelitian yang lebih lagi.

2. Penelitian dongeng *Einäuglein, Zweiäuglein und Dreiäuglein*, dongeng *Die weiße und die schwarze Braut* dan juga dongeng *Die drei Männlein im Walde* dalam kumpulan karya *Brüder Grimm* ini diharapkan dapat memberikan dikembangkan lagi dengan menggunakan kajian antropologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Essel, Karl. 2010. *Interkulturelle Literaturvermittlung*. München: IUDICIUM Verlag GmbH.
- Haerkörtter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. 40. Auflage. Darmstadt: WinklersVerlag.
- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Leach, E.R. 1974. *Levi-Strauss*. Fontana paperback.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT.remaja Rosdakarya.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Putra, I Gede Purnama Arsa. 2012. *Representasi Multikulturalisme dalam Triologi Novel "Sembalum*

Rinjani" karya Djelantik Santha. Tesis, Program Magister, Program Studi Linguistik (Konsentrasi Wacana Sastra) Pascasarjana. Denpasar: Universitas Udayana.

Sudikan, Setya Yuwana. 2017. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.

Sugiarti, dkk. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie); Zusammenmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta.

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alferd Kröner Verlag.